

**KRIMINALITAS REMAJA SEBAGAI PERILAKU SOSIAL MENYIMPANG: KAJIAN LITERATUR
TENTANG KONSEP, FAKTOR PEMICU, DAN IMPLIKASI PENANGANANNYA**

**Aprillia Salnabila Jasmine¹, Cindi Indriani², Elicia Yolanda Putri³, Rahma Salsa Nabila⁴,
Yemima Priscila Barutu⁵**

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202310515103@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515111@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515120@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515123@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515117@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency is a form of deviant social behavior that is increasingly prevalent in society and is a serious concern in various fields, including education, law, and psychology. This paper aims to examine the definition of juvenile delinquency, various factors that influence the emergence of juvenile delinquency, and alternative treatments that can be carried out. The method used is a literature review by referring to books, scientific journals, and related articles. The results of the study indicate that juvenile delinquency is influenced by various interrelated aspects, so that its handling requires a comprehensive approach. This study is expected to provide a more complete understanding of juvenile delinquency and become a basis for prevention and mitigation efforts.

Keyword: *Juvenile Crime, Social Deviance, Triggering Factors, Handling.*

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku sosial menyimpang yang semakin marak di tengah masyarakat dan menjadi perhatian serius dalam berbagai bidang, baik bidang pendidikan, hukum, maupun psikologi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengertian kenakalan remaja, berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja, serta alternatif penanganan yang dapat dilakukan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan merujuk pada buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling terkait, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kenakalan remaja dan menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penanggulangan.

Kata kunci: *Kriminalitas Remaja, Penyimpangan Sosial, Faktor Pemicu, Penanganan.*

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagiarism

DOI : Prefix DOI :

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Fenomena kejahatan yang melibatkan remaja merupakan salah satu isu sosial yang sangat mendesak dan terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, generasi muda dihadapkan pada beragam tantangan sosial yang rumit. Mereka hidup dalam situasi yang rentan terhadap tekanan, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan di sekitar. Kenakalan remaja saat ini tidak hanya terbatas pada tindakan seperti membolos atau merokok sembunyi-sembunyi, tetapi telah berevolusi menjadi tindakan kriminal seperti pencurian, perkelahian besar-besaran, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga kekerasan yang berpotensi mengakibatkan kematian. Menurut Yunita dan Fauzi (2024), perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja saat ini telah menjadi gejala sosial yang sangat mengkhawatirkan karena tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran dalam kualitas moral dan psikologis pada generasi muda. Hal ini juga ditegaskan oleh Khairunnisa dan Rahmawati (2024), yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode rentan karena individu berada dalam transisi pencarian identitas, dan ketika proses ini tidak mendapatkan dukungan yang sehat dari keluarga atau lingkungan sosial, maka potensi munculnya perilaku menyimpang menjadi sangat besar. Dalam banyak kasus, tindakan kriminal oleh remaja bahkan dijadikan sebagai sarana pembuktian diri atau pencarian pengakuan sosial dari kelompoknya, yang sangat berbahaya jika dibiarkan tanpa campur tangan yang sesuai.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif beragam aspek yang berkaitan dengan kriminalitas remaja, mulai dari pemahaman, contoh-contoh perilaku menyimpang yang digolongkan sebagai tindakan kriminal, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku itu, hingga penanganan yang dapat dilakukam. Salah satu perhatian utama dalam penelitian ini adalah menyadari bahwa kriminalitas remaja tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai kondisi sosial, psikologis, ekonomi, dan budaya yang saling terhubung. Seperti yang dijelaskan oleh Riyanto, dkk (2024), tindakan kriminal remaja seperti tawuran di Kota Bekasi diakibatkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidakstabilan ekonomi, rendahnya kontrol diri, kurangnya pendidikan karakter, serta pengaruh lingkungan yang cenderung membolehkan kekerasan. Dalam penelitian tersebut juga ditekankan pentingnya memahami peran media sosial yang sering kali secara terselubung mempromosikan kekerasan, sehingga remaja lebih cenderung meniru tindakan tersebut tanpa menyadari akibatnya baik dari sisi hukum maupun moral. Di sisi lain, Khairunnisa dan Rahmawati (2024) menekankan bahwa pengabaian orang tua, kurangnya pola asuh yang baik, serta gaya hidup yang serba instan dan kompetitif di antara remaja perkotaan menjadi faktor-faktor utama yang mempercepat kecenderungan kriminal di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak sekadar memandang kriminalitas remaja sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai cerminan dari krisis sosial yang lebih mendalam.

Merujuk pada konteks tersebut, tulisan ini disusun dengan tujuan utama untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kriminalitas remaja, baik dari perspektif konseptual maupun faktor-faktor pendorongnya, serta pendekatan-pendekatan penanganan yang relevan berdasarkan hasil studi literatur terdahulu. Penulisan ini mengadopsi pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal akademik dan artikel ilmiah terkini, dengan harapan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi yang terjadi di lapangan dan strategi yang bisa diterapkan untuk menangani masalah ini secara komprehensif. Yunita dan Fauzi (2024) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa penanggulangan kriminalitas remaja tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus melibatkan berbagai pihak seperti orang tua,

sekolah, lembaga keagamaan, serta aparat penegak hukum, dengan mengedepankan prinsip pendidikan karakter, pendekatan psikososial, dan rehabilitasi. Selaras dengan itu, Khairunnisa dan Rahmawati (2024) mengingatkan bahwa pendekatan preventif yang didasarkan pada pemahaman psikologi perkembangan remaja serta peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan sebagai langkah awal yang fundamental dalam mencegah remaja terjerumus ke dalam dunia kriminal. Dengan menggali temuan-temuan penting dari berbagai studi, tulisan ini diharapkan mampu menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan terarah, sehingga fenomena kriminalitas remaja dapat ditekan dan kualitas hidup generasi muda dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

2. Metode

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian pustaka (library research). Peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mereview dan menganalisis beragam literatur yang relevan terkait dengan topik kejahatan remaja sebagai manifestasi perilaku sosial yang menyimpang. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memahami konsep, faktor penyebab, serta penanggulangan kejahatan remaja secara teoritik berdasarkan sumber-sumber yang telah ada.

Data yang digunakan dalam studi ini berasal dari jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang membahas tentang kenakalan serta kejahatan remaja. Hasil analisis selanjutnya dirangkum dengan sistematis untuk menggambarkan bagaimana kejahatan remaja terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan langkah-langkah penanganan yang mungkin dilakukan. Melalui metode ini, diharapkan penulisan artikel dapat memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai isu kejahatan remaja berdasarkan tinjauan teoritis yang valid dan kredibel.

3. Pengertian Kriminalitas Remaja

Kriminalitas dapat disebut juga dengan "kejahatan". Kriminalitas adalah perbuatan yang dilarang oleh undang-undang, yang dapat disertai dengan ancaman dan sanksi pidana tertentu bagi mereka yang melanggarnya. Kriminalitas dapat dikaitkan dengan undang-undang yang dilarang dan ancaman pidana. Saat ini, pergerakan globalisasi memungkinkan kriminalitas. Tindak kriminal ini dapat memiliki konsekuensi negatif bagi negara dan masyarakat secara keseluruhan, termasuk kerugian materi dan non-materi yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketenteraman masyarakat.

Interaksi sosial antara individu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok sosial menyebabkan masalah sosial. Interaksi sosial ini berkaitan dengan norma, tradisi, dan ideologi, dan ditandai dengan proses sosial asosiatif. Nilai-nilai sosial dan moral serta tata kelakuan imoral adalah bagian dari masalah sosial ini, yang merugikan dan bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memeriksa masalah sosial tanpa mempertimbangkan standar masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Penyimpangan sosial adalah ketidaksesuaian budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat tercapainya keinginan utama warganya, menyebabkan kerusakan ikatan sosial. Sistem nilai sosial masyarakat menentukan masalah yang dianggap sebagai masalah sosial.

Contoh Perilaku Kriminal Remaja:

- Mabuk-mabukan
- Judi online
- Tontonan pornografi
- Pencurian

- Balapan/kebut-kebutan
- Pembulian/intimidasi dunia maya
- Seks bebas
- Narkoba
- Nongkrong tanpa tahu waktu
- Perampokan
- Penganiayaan
- Pemalakan
- Pembunuhan

Teori-teori Terkait Perilaku Kriminal Remaja:

1. Teori Strukturasi Sosial

Dalam kriminologi, teori struktural-fungsionalis menunjukkan bahwa memahami bagaimana struktur sosial dan institusi memengaruhi perilaku kriminal sangat penting. Travis Hirschi menciptakan Teori Struktur Sosial dan Kontrolan, yang menekankan konsep kontrol sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengikuti norma sosial atau berpartisipasi dalam perilaku kriminal.

Empat jenis kontrol, menurut teori struktur sosial dan kontrolan, memengaruhi perilaku individu:

a. Kendali yang melekat (Attachment):

Hubungan emosional yang positif dengan orang-orang di sekitar individu, seperti keluarga dan teman-teman, dapat mengurangi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal.

b. Kendali yang berkaitan dengan komitmen (Commitment):

Komitmen individu terhadap tujuan yang sah dan investasi dalam penciptaan sarana untuk menghentikannya dari melakukan perilaku kriminal. Keterlibatan dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dapat mengurangi waktu dan kesempatan untuk terlibat dalam perilaku kriminal.

c. Kendali yang rasional (Involvement):

Keterlibatan dalam kegiatan yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat dapat mengurangi waktu dan kesempatan untuk terlibat dalam perilaku kriminal.

d. Kendali yang normatif (Belief):

Keyakinan individu terhadap prinsip-prinsip dan kebiasaan masyarakat yang sah dapat berperan penting dalam mendorong mereka untuk mematuhi aturan dan menghindari perilaku kriminal. Teori Struktur Sosial dan Kontrolan menekankan bahwa semakin kuat kontrol sosial yang dirasakan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Teori ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana interaksi antara struktur sosial dan kontrol sosial mempengaruhi tingkah laku kriminal dalam masyarakat.

2. Teori Kontrol Sosial

Travis Hirschi pertama kali mengembangkan teori kontrol sosial dalam karyanya yang terkenal, "Causes of Delinquency" pada tahun 1969, dan pendekatan teoritis kriminologi ini menekankan peran kontrol sosial dalam mengatur perilaku individu. Menurut teori kontrol sosial, ada empat komponen kontrol yang berdampak pada kepatuhan seseorang terhadap standar sosial:

a. Attachment, atau Kontrol yang Melekat:

Hubungan emosional yang kuat dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau komunitas, dapat mendorong orang untuk mengikuti undang-undang karena rasa hormat, kasih sayang, atau tanggung jawab yang dirasakan terhadap mereka.

b. **Komitmen (Kendali yang Berkaitan dengan Komitmen):**

Jika seseorang berkomitmen untuk tujuan yang sah, seperti pendidikan, karier, atau keluarga, mereka dapat menghentikan diri mereka dari terlibat dalam perilaku kriminal yang dapat mengganggu pencapaian tujuan tersebut.

c. **Involvement (Kendali yang Rasional):**

Jika seseorang berkomitmen untuk tujuan yang sah, seperti pendidikan, karier, atau keluarga. Keterlibatan individu dalam kegiatan yang positif dan bermanfaat, seperti olahraga, kesenian, atau organisasi sosial, dapat mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk melakukan tindak kriminal dan kesempatan untuk melakukannya.

d. **Keyakinan (Kendali yang Normatif):**

Keyakinan individu terhadap nilai-nilai moral dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat mereka dapat menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk mematuhi aturan dan menghindari perilaku yang melanggar norma tersebut.

Teori Kontrol Sosial memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini bekerja sama untuk mengarahkan individu untuk mengikuti aturan sosial yang ada. Dengan memfokuskan pada aspek kontrol dalam kehidupan individu, teori ini menawarkan perspektif yang luas untuk menjelaskan berbagai jenis perilaku kriminal yang terjadi di masyarakat.

3. Teori Pembelajaran

Dalam kriminologi, teori pembelajaran mengatakan bahwa proses belajar dapat membantu kita memahami perilaku kriminal. Bagaimana orang memperoleh, menginternalisasi, dan mengekspresikan perilaku kriminal dibahas melalui berbagai teori pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh teori pembelajaran yang relevan dalam kriminologi:

a. **Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory):**

diciptakan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan pentingnya penguatan, imitasi, dan observasi dalam pembentukan perilaku. Pengamatan orang lain yang terlibat dalam tindakan kriminal dan pengalaman penguatan, atau hukuman, yang terkait dengan perilaku tersebut membantu individu mempelajari perilaku kriminal.

b. **Teori Pembelajaran Diferensial:**

Teori ini diusulkan oleh Edwin Sutherland. Teori ini menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan, prinsip, dan keterampilan terkait perilaku kriminal melalui interaksi dengan kelompok atau individu yang mendukung perilaku tersebut. Jika individu memiliki hubungan yang lebih besar dengan norma pro-kriminal daripada norma anti-kriminal, mereka cenderung terlibat dalam perilaku kriminal.

c. **Teori Pembelajaran Atribusi:**

Teori ini menekankan bahwa orang dapat mengatasi konflik atribusi dengan mengambil atribusi yang mendukung perilaku kriminal. Misalnya, orang yang merasa sukses secara hukum sulit dicapai mungkin cenderung mengambil perilaku kriminal.

d. **Teori Pilihan Rasional:**

dikenal sebagai "teori pilihan rasional" menegaskan bahwa individu memutuskan untuk terlibat dalam perilaku kriminal dengan melakukan analisis biaya-manfaat dari pilihan yang tersedia. Jika orang merasa keuntungan finansial dan sosial lebih besar daripada kerugian, mereka cenderung melakukan perilaku kriminal.

Teori pembelajaran ini memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana interaksi sosial, pertimbangan rasional, dan proses belajar mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Dengan memahami teori-teori ini, kita dapat lebih memahami dinamika dan komponen yang membentuk perilaku kriminal dalam masyarakat.

4. Faktor - Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Baharudin, dkk (2019). ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang, menyimpang. Penyebab dari perilaku menyimpang ini sangat bervariasi. Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang adalah keadaan ekonomi dan kesibukan orang tua. Individu yang berasal dari kelas bawah merasa tidak ada peluang untuk mencapai kesuksesan, sedangkan kondisi ekonomi yang buruk juga dapat menyebabkan masalah dalam keharmonisan keluarga, sehingga meningkatkan angka kejahatan dan kenakalan, terutama di kalangan remaja. Selain aspek ekonomi, penerapan pola asuh permisif pada anak juga menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua, seperti membebaskan anak secara berlebihan, mengizinkan anak pergi ke mana saja, dan tidak menegur anak saat pulang telat atau terlalu malam, serta memanjakan keinginan anak, terlalu sering membentak atau memukul anak dan ketidakharmonisan dalam keluarga yang memaksa anak untuk memenuhi harapan orang tua adalah pola asuh yang tidak tepat. Tingkah laku anak dalam interaksi sosial di masyarakat mencerminkan kehidupan keluarga anak tersebut. Seperti yang dipahami, perilaku manusia selalu terkait dengan kondisi individu dan lingkungan tempat individu itu berada.

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut Yanti, dkk (2023). Faktor penyebab perilaku menyimpang terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

A. Internal

1. Kurangnya Interaksi Antara Orang Tua dan Anak

Interaksi orang tua dengan anak dapat mendorong anak untuk menjadi kurang akrab dengan orang tuanya dan memilih untuk mencari lingkungan luar, seperti pertemanan. Interaksi sosial adalah kombinasi timbal balik karena manusia sebagai makhluk sosial pasti melakukan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sosial terdapat tiga jenis interaksi, yaitu interaksi antara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dari interaksi itu muncul efek positif serta negatif. Interaksi yang baik adalah interaksi yang muncul berdasarkan norma, adat, dan hukum yang terdapat dalam masyarakat, dan jika norma, adat, serta hukum tidak dijalankan, hal itu akan menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat.

2. Single Parents

Single parents adalah orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Single parents ialah pria atau wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa keberadaan pasangan. Terjadinya perpisahan di dalam suatu keluarga baik itu terjadi perceraian maupun karena meninggalnya salah satu orang tua

3. Broken Home

Keluarga yang terpisah atau tidak lagi tinggal bersama disebut sebagai broken home. Keluarga yang terputus atau broken home dapat terjadi karena berbagai sebab seperti perceraian,

kematian salah satu orang tua, atau perpisahan lainnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan broken home biasanya tinggal bersama salah satu orang tua atau dirawat oleh anggota keluarga lainnya. Keluarga dengan masalah rumah tangga sering menghadapi tantangan finansial dan emosional, serta memiliki peluang lebih besar untuk mengalami isu kesehatan mental dan sosial.

4. Anak Yang Putus Sekolah

Anak yang putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sekolah sebelum kelulusan sekolah

B. Eksternal

Faktor-faktor luar mencakup lingkungan pertemanan, di mana dampak dari pertemanan menjadi salah satu elemen yang mendorong remaja untuk berperilaku menyimpang hingga ke tindakan kriminal. Bila anak tidak menemukan kenyamanan dan kebahagiaan di rumah, mereka cenderung mencari komunitas baru. Penyimpangan perilaku dapat pula disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua mengenai cara mendidik anak yang baik, kesibukan orang tua, serta ketidakharmonisan dalam keluarga. Anak adalah individu yang memiliki potensi unik yang dapat diasah lewat pengalaman. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sekitar. Elemen lingkungan sosial berperan besar dalam kehidupan anak, karena bisa memengaruhi perilaku, perkembangan, dan pertumbuhan mereka. Walaupun lingkungan sosial tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kematangan anak, ia tetap memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhannya, baik secara positif maupun negatif. Penyimpangan biasanya berasal dari interaksi sosial yang berbeda, yang terjadi melalui proses adaptasi budaya. Tindakan menyimpang muncul melalui hubungan dengan orang lain, di mana komunikasi berlangsung secara tatap muka. Tindakan menyimpang yang dilakukan anak juga dipengaruhi oleh keluarga yang tidak harmonis, perceraian, kehilangan salah satu orang tua, dan situasi di mana anak ditinggalkan oleh kedua orang tua.

5. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang tidak bisa dianggap sepele. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan hukum, norma sosial, nilai kepatutan, serta ajaran agama (Suryawan, 2016). Remaja yang sedang berada pada masa pencarian jati diri sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan, tekanan sosial, maupun kurangnya kontrol dari pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Rasa ingin tahu yang tinggi sering kali menjadi faktor utama yang mendorong remaja masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat dan menyesatkan (Resdati & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi penanggulangan yang tepat agar perilaku menyimpang ini tidak berkembang lebih jauh. Upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu preventif (pencegahan), represif (penindakan), kuratif (pemulihan dan rehabilitasi), serta preservatif (pemeliharaan), yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Preventif (Pencegahan)

Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang sebelum benar-benar terjadi. Upaya pencegahan dapat dimulai dengan memahami karakteristik remaja secara umum, mengenali perubahan emosional dan psikologis yang mereka alami, serta memahami kesulitan-kesulitan khas pada masa remaja. Dengan begitu, kita dapat mengantisipasi faktor-faktor yang bisa menjadi pemicu kenakalan. Beberapa bentuk pembinaan yang bisa dilakukan meliputi penguatan mental remaja agar siap menghadapi tekanan hidup, penanaman nilai-nilai agama dan moral, serta penciptaan lingkungan yang positif dan mendukung tumbuh kembang mereka. Selain itu, nasihat yang membangun, dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, serta diskusi kelompok yang memberi ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat juga sangat bermanfaat. Lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat, perlu diperbaiki bila menjadi faktor yang memicu kenakalan.

2. Pendekatan Represif (Penindakan)

Pendekatan represif diterapkan ketika pelanggaran sudah terjadi. Tujuan utamanya adalah memberikan efek jera agar remaja tidak mengulangi perilaku menyimpang tersebut. Penegakan aturan harus dilakukan secara tegas dan adil, tanpa memandang latar belakang pelaku. Sanksi atau hukuman yang diberlakukan harus bersifat mendidik, bukan semata-mata menghukum, agar tetap dapat menjadi pelajaran yang konstruktif bagi pelaku dan lingkungan sekitar.

3. Pendekatan Kuratif dan Rehabilitasi

Pendekatan ini dilakukan apabila kenakalan sudah terjadi dan remaja membutuhkan bantuan untuk mengubah perilakunya. Upaya ini mencakup pemberian pendidikan tambahan dan pembinaan secara khusus yang bersifat intensif. Proses ini biasanya dilakukan oleh ahli seperti konselor, psikolog, atau lembaga rehabilitasi yang memiliki kompetensi dalam menangani masalah perilaku remaja. Tujuan akhirnya adalah mengarahkan remaja untuk memperbaiki diri secara menyeluruh, agar mereka mampu kembali ke lingkungan sosial dengan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

4. Peran Lingkungan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja

Selain pendekatan langsung, peran lingkungan terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Menurut Rina et al. (2019), lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja, karena remaja sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya, seperti teman sebaya, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal.

A. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang nyaman, terbuka, dan bebas dari konflik. Pengawasan terhadap pergaulan anak harus dilakukan secara bijak, tanpa mengekang secara berlebihan. Perhatian terhadap kebutuhan emosional anak serta kebebasan yang disesuaikan dengan tanggung jawab juga penting agar remaja merasa dihargai dan mampu membuat keputusan dengan percaya diri.

B. Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk kedisiplinan dan moral remaja. Remaja perlu dibekali dengan kepribadian yang tangguh agar tidak mudah terpengaruh atau tergoda

melakukan tindakan yang menyimpang atau negatif (Yanto & Putra, 2020). Peraturan yang dibuat harus adil dan dapat diterima semua pihak. Penegakan aturan juga harus konsisten, tanpa pilih kasih. Guru sebaiknya memahami kondisi psikologis siswa, agar pendekatan yang dilakukan bisa tepat sasaran. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu siswa yang menghadapi masalah pribadi maupun sosial.

C. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran strategis dalam mendidik remaja. Menurut Hautala (2016), kenakalan remaja muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial tempat remaja tersebut berada. Teguran yang bijak terhadap perilaku menyimpang, menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta penyelenggaraan kegiatan positif seperti kelompok karang taruna dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter remaja. Kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif mereka dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

6. Kesimpulan

Tindak kenakalan remaja adalah salah satu jenis perilaku menyimpang yang sering terlihat selama fase perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Berbagai alasan yang menyebabkan kenakalan remaja sangat banyak, mulai dari ketidak harmonisan dalam keluarga, dampak pergaulan yang buruk, minimnya perhatian dari orang tua, hingga lemahnya kontrol diri remaja itu sendiri. Efek dari perilaku nakal remaja tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial di sekeliling mereka, baik dari aspek fisik, mental, maupun moral.

7. Saran

Untuk menangani persoalan perilaku nakal pada remaja, kolaborasi yang solid antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat sangatlah penting. Orang tua seharusnya menciptakan dialog yang jujur dengan anak-anak, menunjukkan perhatian serta kasih sayang yang memadai, dan berperan sebagai contoh dalam perilaku. Sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib menciptakan atmosfer yang mendukung, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Di sisi lain, masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bersahabat dan peduli terhadap pertumbuhan remaja, serta menyediakan ruang yang sehat bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi secara konstruktif. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, perilaku nakal pada remaja bisa dikurangi sehingga generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi negara.

Daftar Pustaka

- Baharudin, P., Zakarias, J. D., & Lumintang, J. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KENAKALAN REMAJA (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado) | HOLISTIK, Journal of Social and Culture. <https://share.google/KQKp0EoXStI6WlXXL>
- Hautala, D.S., Sittner, K.J., Whitbeck, L.B., 2016. Prospective childhood risk factors for Gang

- involvement among North American indigenous adolescents. *Youth Violence Juv. Justice* 14 (4), 390-410. <https://doi.org/10.1177/1541204015585173>.
- Khairunnisa, N., & Rahmawati, N. L. (2024). Perspektif baru pada kriminalitas remaja. *Humani: Jurnal Hukum Masa Kini*, 1(3).
- Rina, E. V., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2017, 345-352
- Resdati dan Rizka Hasanah. 2021. Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.1, No.3, November 2021 Hal. 343.
- Riyanto, N. A., Andriyani, N. A., Permana, N. L., Sirlani, N. M. V., Rahmaningrum, N. L., & Bangun, N. M. F. A. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas Kasus Tawuran di Bekasi (Studi Literature Review). *Concept Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 309-319. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1291>
- Suryawan, I. G. A. J. (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64-70.
- Supratono Karel Pareres, Hudi Yusuf. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Kriminal Remaja. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/647/714>
- Yanti, E., Khairulyadi, & Ikramatoun, S. (2023). Faktor penyebab perilaku menyimpang remaja (Studi kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 1-10. <https://www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip/article/view/70211>
- Yanto, H., & Putra, R. A. (2020). KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 4 KERINCI . *EDU RESEARCH*, 1(3), 43-50. <https://doi.org/10.47827/vol1iss3pp43-50>
- Yeni Yasyah Sinaga, & Ahmad Maulana Anshori. (2022). FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA KENAKALAN DAN KRIMINALITAS REMAJA DALAM MASYARAKAT. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1 - 20. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>
- Yunita, & Fauzi, F. I. (2024). Kenakalan remaja dan kriminalitas. *Islamika Granada*, 4(3), 221-231. <https://doi.org/10.51849/ig.v4i3.268>